

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi negara dengan wilayah daerah yang memiliki permasalahan kesehatan lingkungan dan sanitasi, yang ditandai tingginya angka kesakitan dan angka kematian penyakit. Sanitasi adalah upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat melalui pengawasan terhadap faktor lingkungan. Sanitasi bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit, terutama pada lingkungan hidup manusia. Hal ini banyak ditemukan di daerah pedesaan dengan sanitasi yang buruk. Masalah kesehatan lingkungan, khususnya pembuangan tinja, merupakan masalah kesehatan prioritas dan harus segera diselesaikan. Pengelolaan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan menjadi salah satu penyebab pencemaran lingkungan yang dapat mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat. Salah satu dasar dari strategi sanitasi yang efektif yaitu memastikan cakupan yang tinggi terhadap penggunaan jamban sehat (Wahyuni, 2023).

Jamban adalah fasilitas penting dalam setiap rumah untuk menjaga kesehatan penghuninya. Fasilitas ini digunakan untuk pembuangan kotoran manusia dan terdiri dari tempat jongkok atau tempat duduk dengan atau tanpa leher angsa, dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 285 Tahun 2008 mengenai Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menyatakan bahwa jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang efektif

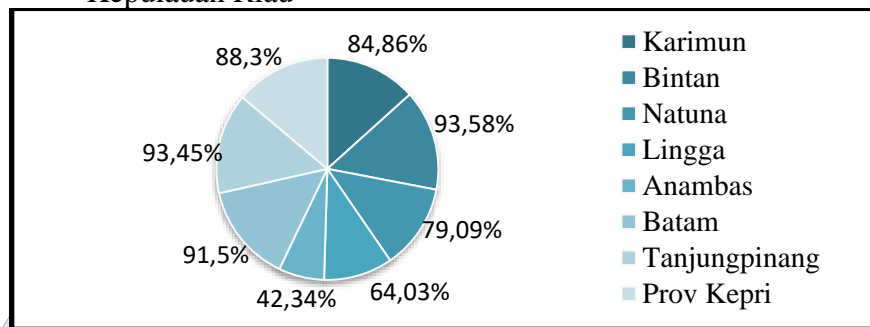
untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Jamban merupakan indikator kesehatan masyarakat (Hayati et al., 2021).

World Health Organization (WHO) juga menyatakan bahwa diare adalah penyebab kematian terbanyak dengan jumlah mencapai 1.400.000 jiwa setiap tahun. Akar kematian terletak pada sanitasi dan kualitas air yang buruk (Sari, 2020). Faktor lingkungan berperan penting dalam munculnya gangguan kesehatan pada individu maupun masyarakat umum. Masalah kesehatan lingkungan sering disebabkan oleh lingkungan tidak sehat. Kurangnya sanitasi dasar, seperti pasokan air bersih, pengelolaan limbah, dan fasilitas pembuangan tinja, merupakan faktor utama yang menyebabkan masalah tersebut. Sanitasi adalah upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat dengan cara mengawasi faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan.

Provinsi Kepulauan Riau memiliki sebagian besar wilayah yang terdiri dari lautan yaitu sebesar 417.013 m² (97,52%), sehingga banyak penduduk yang tinggal di daerah pesisir yang tidak memiliki jamban sehat yang layak. Beberapa masyarakat di pesisir umumnya menggunakan jamban pelangsing dan cemplung tanpa *septic tank* yang dapat mencemari sumber air. Masyarakat yang membuang tinja secara sembarangan dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular yang berasal dari lingkungan. Akses masyarakat Kepulauan Riau terhadap jamban sehat adalah fasilitas kesehatan yang harus memenuhi standar tertentu, termasuk memiliki leher angsa, tangki septik, atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), yang dapat digunakan secara individu atau bersama-sama (Hasdiana, 2018).

Berikut ini merupakan data jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau yang terakses sanitasi yang layak dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut.

Gambar 1. 1 Akses masyarakat terhadap sanitasi yang layak di Provinsi Kepulauan Riau



Sumber data: Profil Kesehatan prov. Kepulauan Riau, 2022

Berdasarkan gambar 1.1 Kabupaten Bintan merupakan Kabupaten kota dengan cakupan keluarga terakses sanitasi yang layak tertinggi se-Provinsi Kepulauan Riau yaitu sebesar 93,58% dan Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki capaian keluarga terakses sanitasi layak terendah dengan cakupan hanya 42,34%.

Bintan merupakan wilayah di Kepulauan Riau yang memiliki akses sanitasi yang layak tertinggi, salah satunya Desa Pengikik di Tambelan. Desa Pengikik merupakan sebuah desa yang terletak di pesisir, berada di tengah-tengah laut dengan jarak tempuh sekitar 6-7 jam dari Tambelan dengan menggunakan kapal nelayan. Salah satu masalah yang masih ditemui di Desa Pengikik adalah kebiasaan masyarakat dalam melakukan pembuangan tinja. dimana adanya perilaku pembuangan tinja disembarang tempat yang dianggap sebagai hal yang biasa oleh sebagian masyarakat. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh minimnya

pemahaman tentang pentingnya sanitasi yang baik dan dampaknya terhadap kesehatan.

Sebagian warga Desa Pengikik masih tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai di rumah mereka, seperti jamban sehat. Akibatnya, melakukan pembuangan tinja sembarangan seperti di tempat area terbuka menjadi pilihan yang sering dilakukan. Perilaku ini sudah terjadi dari dulu yang dilakukan oleh masyarakat sebelumnya yang tinggal di Desa Pengikik sehingga menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka. Berikut gambar tempat pembuangan tinja masyarakat sebelum adanya fasilitas jamban sehat.

Gambar 1. 2 Tempat Pembuangan Tinja Masyarakat Desa Pengikik Zaman Dulu



Sumber: Hasil Observasi Lapangan (2024)

Berdasarkan gambar diatas yang merupakan salah satu tempat pembuangan tinja yang dilakukan pada masyarakat dulunya. Tidak adanya fasilitas jamban sehat membuat masyarakat melakukan aktivitas pembuangan tinja

di ujung pantai yang biasa disebut “tanjung” oleh masyarakat setempat. Namun beberapa tahun yang lalu mulai adanya pembangunan fasilitas jamban sehat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Pengikik, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pembuangan tinja dengan tujuan agar masyarakat tidak lagi melakukan pembuangan tinja disembarangan tempat.

Walaupun demikian seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman dan program sanitasi yang diperkenalkan oleh pemerintah, kebiasaan melakukan pembuangan tinja sembarangan di Desa Pengikik mulai berkurang. Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan ini adalah pembangunan jamban sehat di beberapa rumah warga. Program penyediaan jamban sehat umum yang didukung oleh pemerintah desa memberikan alternatif yang lebih higienis bagi masyarakat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mencerminkan pola hidup keluarga yang selalu memperhatikan dan menjaga kesehatan semua anggota keluarga. Setiap perilaku kesehatan dilakukan dengan kesadaran untuk memastikan anggota keluarga dapat mandiri dalam hal kesehatan dan ikut serta dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Hingga saat ini, PHBS tetap menjadi perhatian utama, terutama bagi pemerintah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan PHBS sebagai standar untuk meningkatkan kesehatan dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2015-2030. Terwujudnya derajat kesehatan masyarakat dapat dicapai melalui penerapan program PHBS di rumah tangga salah satunya melalui penggunaan jamban.

Desa pengikik memiliki jumlah penduduk 183 jiwa dengan 53 KK pada tahun 2023. Dalam rangka pembangunan kesehatan, pada tahun 2018 Desa

Pengikik mendapat bantuan fasilitas jamban sehat sebanyak 4 unit yang dibangun oleh Program Nasional Pemberdayaan masyarakat (PNPM). Selanjutnya pada tahun 2021 pembangunan jamban sehat dilakukan kembali dengan penambahan fasilitas jamban sehat sebanyak 4 unit oleh pemerintah. Seiring berjalannya waktu, jumlah jamban sehat di desa Pengikik mengalami pertambahan.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Jamban Sehat di Desa Pengikik Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan

No	Nama	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Toilet PNPM	4	-	-	-	-	-
2	Toilet Umum	-	-	-	4	-	-
3	Amir	-	-	-	-	-	1
4	Suhardi	-	-	-	-	1	-
5	Indra	-	-	-	-	-	1
6	Robby Sugara	-	-	-	-	-	1
7	Sumardi	-	-	-	-	-	1
8	Suparman	-	-	-	-	-	1
9	Yulasmin	-	-	-	-	-	1
10	Rusda	-	-	-	-	1	-
11	Zainuddin	-	-	-	-	-	1
12	Iswandi	-	-	-	-	-	1
13	Dewi Saputra	-	-	-	-	-	1
14	Suparman	-	-	-	-	-	1
15	Umar	-	-	-	-	-	1
16	Rajemah	-	-	-	-	-	1
17	Mauludi	-	-	-	-	-	1
18	Astini	-	-	-	-	-	1
19	Nur Asmin	-	-	-	-	-	1
20	Suhardi	-	-	-	-	-	1
21	Marzani	-	-	-	-	-	1

Sumber data: Kantor Desa Pengikik Kec. Tambelan Kab. Bintan (2024)

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2022 telah ada rumah tangga yang memiliki jamban sehat secara pribadi dan pada tahun 2023 jumlah rumah tangga yang memiliki jamban sehat bertambah sebanyak 19 rumah tangga. Berdasarkan

dari observasi awal bahwa rumah tangga yang tidak memiliki jamban pribadi maka mereka akan menggunakan jamban umum dan jamban tetangga.

Adanya pembangunan fasilitas jamban sehat di Desa Pengikik memberikan sebuah perubahan yang terjadi secara bertahap pada masyarakat, Perilaku pembuangan tinja disembarang tempat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pengikik dilakukan secara sadar atau tanpa direncanakan yang terjadi secara spontan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun adanya pembangunan fasilitas jamban sehat yang di lakukan guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pembuangan tinja dengan tujuan agar masayrakat tidak lagi melakukan perilaku buang tinja sembarang tempat. dikarenakan tidak adanya fasilitas jamban sehat pada saat itu. Selain fasilitas, faktor lain yang menjadi penyebab perilaku membuang tinja disembarang tempat adalah masyarakat belum mengenal jamban sehat, dekat dengan laut, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak membuang tinja disembarang tempat, serta perilaku ini telah dilakukan oleh orang tua dan nenek moyang mereka sehingga lama-kelamaan menjadi sebuah kebiasaan.

Fenomena ini tidak dapat dipandang hanya sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai budaya, kebiasaan lama, dan pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya sanitasi bagi kesehatan. Teori konstruksi sosial menawarkan perspektif yang menarik untuk memahami mengapa masyarakat Desa Pengikik yang dulunya buang tinja sembarangan kini bergeser ke penggunaan jamban sehat. Menurut teori konstruksi sosial, realitas sosial bukanlah sesuatu yang

objektif atau alamiah, tetapi dibangun oleh interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penggunaan jamban sehat bisa dipandang sebagai suatu "realitas sosial" yang dibentuk melalui pemahaman bersama, norma-norma yang ada, dan interaksi sosial di tingkat komunitas. Perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban sehat di Desa Pengikik tidak hanya melibatkan penyuluhan atau bantuan fisik berupa jamban umum, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana masyarakat mengonstruksi pemahaman mereka tentang sanitasi dan kesehatan (Sudarta, 2022).

Proses perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban sehat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, seperti meningkatnya pemahaman tentang pentingnya kebersihan, maupun faktor eksternal seperti program penyuluhan yang digelar oleh petugas kesehatan dari puskesmas tambelan yang dibantu oleh kader posyandu Desa Pengikik. Dalam konteks ini, konstruksi sosial terhadap kebersihan dan sanitasi sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban sehat. Oleh karena itu, perubahan perilaku masyarakat terkait jamban sehat tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada perubahan pola pikir dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. sehingga berangkat dari fenomena yang ada, adapun disini yang akan meneliti “bagaimana perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban sehat di desa Pengikik Kecamatan tambelan kabupaten Bintan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut “bagaimana perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban sehat di Desa Pengikik Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban sehat di Desa Pengikik Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan ilmiah, kontribusi, informasi, dan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosiologi, khususnya sosiologi kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terkait dengan perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban sehat.